

Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad ke-21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School

Hari Nugraha Saputra¹, Aim Abdulkarim², Susan Fitriasari³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, harryns807@gmail.com

² Universitas Pendidikan Indonesia, aimabdulkarim@upi.edu

³ Universitas Pendidikan Indonesia, susanfitriasari@upi.edu

Info Artikel

Article history:

Received Des, 2023

Revised Mei, 2024

Accepted Mei, 2024

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka,
Pembelajaran Abad ke-21,
Sekolah Berasrama

Keywords:

21-st Century Learning, Boarding
School, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Kebijakan kurikulum merdeka yang dibuat oleh pemerintah merupakan penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna sesuai dengan zamannya. Apalagi di abad ke-21 peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreatifitas yang bisa didapatkan salah satunya di sekolah. Khususnya sekolah berasrama yang memberikan nilai lebih dibandingkan dengan sekolah formal biasanya. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ialah bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran abad ke-21 di sekolah berasrama. Metode penelitian yang akan digunakan ialah kepustakaan dengan teknis analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah melalui perpaduan kurikulum merdeka dan kurikulum khas asrama peserta didik dapat memiliki keterampilan abad ke-21.

ABSTRACT

The independent curriculum policy made by the government is a simplification of the previous curriculum which aims to create more meaningful learning in accordance with the times. Moreover, in the 21st century, students are required to have critical thinking, communication, collaboration and creativity skills, which can be obtained at school. Especially boarding schools that provide more value than formal schools usually. Based on this, the purpose of this study is how the implementation of an independent curriculum in 21st century learning in boarding schools. The research method used is literature with content analysis techniques. The result of this research is that through the combination of the independent curriculum and the typical boarding school curriculum, students can have 21st century skills.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Hari Nugraha Saputra

Institution: Universitas Pendidikan Indonesia

Email: harryns807@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ruh pendidikan terletak pada kurikulum dan tidak dapat terpisahkan. Menurut Hidayani menyatakan bahwasannya Kurikulum menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kita harus mampu memperhatikan kebutuhan peserta didik, tahapan perkembangan, dan kebutuhan pembangunan nasional, membuat kurikulum yang dapat disesuaikan dengan keadaan sekolah masing-masing, dan meningkatkan kualitasnya.

Kenyataannya, Pendidikan di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan negara lain di dunia. Berdasarkan hasil survei tahun 2019 yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) terhadap sistem pendidikan menengah dunia pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat rendah yaitu pada peringkat 74 dari 79 negara lain yang disurvei. Dengan kata lain, Indonesia berada di peringkat ke-6 terbawah. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan sangat disayangkan, apabila di negara Indonesia yang terbilang sumber daya manusia yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia namun dalam realita tidak seperti itu. Hal ini dapat menjadi penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan, faktor-faktor yang menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan mungkin juga bergantung pada peserta didik, peran guru, keadaan ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, dan banyak faktor lainnya.

Melihat kenyataan yang ada saat ini, Indonesia memutuskan untuk berusaha semaksimal mungkin mewujudkan pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan potensi. mahapeserta didik, kita harus terus melakukan yang terbaik yaitu menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan demokratis. Indonesia saat ini sedang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kurikulumnya sendiri. Pada penelitian Sartini dan Rahmat Mulyo yang berjudul analisis implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mempersiapkan pembelajaran abad ke-21 menemukan bahwa, kurikulum mandiri mampu meningkatkan keberanian, berfikir mandiri, semangat belajar, dan percaya diri. Namun dalam kenyataannya setelah kebijakan kurikulum merdeka diketuk palu, masih banyak satuan pendidikan yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan data Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hampir 70% satuan pendidikan di seluruh Indonesia saat ini menerapkan kurikulum sendiri melalui Program Sekolah Penggerak, yang merupakan pusat unggulan sekolah menengah kejuruan, penerapan kurikulum merdeka jalur mandiri. Sedangkan 30% lainnya, sekolah masih menggunakan kurikulum 2013 meskipun sebagian sudah menerapkan sistem dari kurikulum merdeka.

Melalui kurikulum, pengalaman belajar peserta didik dibentuk dari awal hingga akhir. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka harus disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar dan minat peserta didik. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dalam upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami selama bertahun-tahun (Kemdikbud 2022). Menurut Eko Risdianto (Boang Manalu et al., 2022) hadirnya kurikulum merdeka untuk menunjang pendidikan keterampilan peserta didik pada abad ke-21. Hal ini dipertegas dengan adanya program merdeka belajar dalam kurikulum merdeka. Kebijakan merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif.

Kebijakan kurikulum merdeka oleh kemdikbudristek mas Nadiem Makarim harus dapat diwujudkan oleh setiap sekolah yang ada di Indonesia, tanpa terkecuali sekolah berasrama. Keberadaan sekolah berasrama atau *boarding school* sudah menjamur di Indonesia dan bersifat

swasta. Hadirnya sekolah berasrama memang dirasa efektif untuk mengatasi permasalahan karakter dan nilai-nilai moral yang selalu disisipkan muatan karakter kehidupan dan religi. Tetapi disisi lain, dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah berasrama kadang suka tidak diperhatikan oleh pemerintah sehingga perkembangannya sering tidak terkontrol yang menyebabkan mudah jatuh dan tidak dapat meneruskan keberlanjutan pendidikan. Apalagi dengan perubahan kurikulum yang sering berubah dapat menyebabkan kualitas pendidikan tidak merata di setiap sekolahnya, kemudian adanya pengaruh teknologi yang kian maju melalui revolusi industri 4.0, menjadikan tantangan yang harus dipersiapkan agar dapat eksis dan bertahan dari sengitnya persaingan global. Oleh karena itu, mengingat keberadaan sekolah berasrama sangat penting untuk meningkatkan karakter dan lulusannya yang memiliki rasa religiositas yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan peraturan dan keterampilan teknologi dalam pembelajaran abad ke-21 maka diperlukan adanya kajian khusus agar dapat mengatasi berbagai permasalahan.

Hasil observasi peneliti pada rapor pendidikan sekolah SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* dalam ruang lingkup kualitas pembelajaran pada tahun 2024 skor capaian Kualitas Pembelajaran tahun ini 67,08, turun 4,15 dari tahun 2023 (skor 71,23), kemudian Skor capaian Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran oleh Guru tahun ini 67,09, turun 2,32 dari tahun 2023 (skor 69,41). Selain itu dalam skor capaian Karakter Anda tahun ini 57,21, turun 4,12 dari tahun 2023 (skor 61,33). Hasil tersebut membuktikan bahwa sekolah *boarding* memerlukan adanya terobosan baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, refleksi pembelajaran oleh guru dan karakter peserta didik yang dapat dimaksimalkan dalam penerapan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan dalam program kurikulum merdeka terintegrasi dengan kemajuan digital yang sangat relevan dengan pertumbuhan peserta didik yang dikenal sebagai *digital native* yaitu peserta didik yang lahir, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kemajuan teknologi. Menurut Sardiman (2008) terdapat beberapa indikator terkait kualitas pembelajaran dan peningkatan kemampuan peserta didik, di antara indikator tersebut yakni: a) sangat antusias dalam pembelajaran; b) konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran; c) dapat kerja sama dalam kegiatan berkelompok; d) aktif dalam bertanya; e) tepat dalam menjawab pertanyaan; f) keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru dan rekan sejawat; g) selalu memberikan penjelasan materi ajar; h) dapat memberikan rangkuman dan i) menciptakan kesimpulan dari penjelasan materi.

Maka dari itu, kurikulum merdeka dalam pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan abad ke-21 diantaranya kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Peserta didik dan guru dituntut untuk memiliki keterampilan abad ke-21 serta memiliki kompetensi teknologi digital. Khususnya di sekolah berasrama yang sering kali tertinggal dan kalah daya saing dari informasi dan teknologi, diharapkan mampu untuk mengikuti perkembangan zaman dan selalu eksis kedepannya (Kemdikbud, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengkhususkan kajian dari penelitian ini yakni untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran abad ke-21 di sekolah berasrama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Merdeka

Pada saat ini pemerintah melalui Mas Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) telah menetapkan dan melaksanakan kurikulum merdeka pada setiap satuan pendidikan. Tentunya kebijakan ini membawa perubahan pada setiap sendi pendidikan, terkhususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu adanya merdeka belajar yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan pelayanan penuh kepada peserta didik agar memunculkan rasa bahagia dalam belajar, mengeksplorasi pengetahuan yang diinginkannya serta memiliki jiwa merdeka dalam belajar.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan sistem pembelajaran intrakurikuler yang sangat beragam dengan memperbanyak konten untuk menggali potensi peserta didik sehingga bersifat luwes dan fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Nurani (2022) dalam kurikulum merdeka guru diberikan kemerdekaan dalam memilih materi, perangkat ajar dan evaluasi yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar guru dan peserta didik tidak terbebani untuk membereskan seluruh materi yang ada tetapi hanya substansi materi saja agar pembelajaran lebih bermakna dan memberikan kesan pada peserta didik. Menurut Tyler (1949) dalam sebuah kurikulum terdapat empat komponen penting yaitu 1) tujuan; 2) konten; 3) metode/cara; 4) evaluasi. Semua komponen kurikulum yang ada pada kurikulum Merdeka itu diberikan kebebasan kepada guru agar memudahkan guru dalam mencetak generasi yang berkualitas dan dapat bersaing dengan masyarakat global.

Ada dua tujuan utama yang sangat dasar terciptanya kurikulum Merdeka. Pertama, Kementerian Pendidikan melalui Mas Nadiem Makarim ingin menegaskan bahwa sekolah yang ada di seluruh Indonesia memiliki tanggung jawab penuh dalam mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, akrab dengan kondisi peserta didik sekaligus memberikan pembelajaran yang bermakna. Kedua, adanya kebijakan kurikulum merdeka diharapkan mampu diterapkan di seluruh sekolah Indonesia untuk bersatu padu dalam menciptakan generasi emas Indonesia yang dapat bersaing dengan bangsa lain di era digital dan revolusi industri.5.0.

2.2 Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 tercipta didasarkan kepada penyesuaian zaman yang terus berubah sehingga mengakibatkan manusia harus beradaptasi agar dapat terus bersaing dan bertahan hidup. Menurut Fikri dkk, (2021) pembelajaran abad ke-21 merupakan sebuah model pembelajaran yang fokus kepada peserta didik yang dibantu dengan alat teknologi berbasis digital dalam meningkatkan kemampuan peserta didik pada era sekarang yaitu *Critical thinking and problem solving, Communication, Collaboration, Creativity and innovation*.

Pembelajaran abad ke-21 tidak akan terlepas dengan peran teknologi digital. Hal ini senada menurut Ibrahim dkk (2021) yang mengungkapkan sebuah fakta di salah satu sekolah Malaysia dalam penelitiannya bahwa pembelajaran abad ke-21 melahirkan generasi yang aktif dalam memecahkan permasalahan, penuh dengan pemikiran kritis, kreativitas dan inovasi sehingga menghilangkan generasi yang pendiam, kaku dan lemah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keadaan di atas, perlu adanya penerapan media teknologi dalam proses belajar mengajar dan diberikan kebebasan kepada guru untuk meracik perencanaan pembelajaran yang berbasis teknologi digital dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

2.3 Sekolah Boarding (Boarding School)

Sekolah *boarding* merupakan sekolah yang memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan sekolah formal seperti biasanya. Sekolah *boarding* memiliki arti sekolah berasrama yang berarti peserta didik Ketika selesai sekolah tidak langsung pulang ke rumah tetapi diam dan menginap di lingkungan sekolah. Menurut Susiyani & Subiantoro (2017) sekolah berasrama merupakan sekolah antara peserta didik, guru dan pengelola sekolah dalam kurun waktu satu semester berdiam diri di sekolah sampai waktu liburan. Sehingga segala kebutuhan para peserta didik semuanya ditanggung dan disediakan oleh sekolah.

Sistem pendidikan sekolah berasrama (*boarding school*) memiliki ciri khas tersendiri yang mengedepankan nilai dan moral sebagai kekuatan yang dibangun kepada peserta didik sehingga lulusannya dapat memiliki pengetahuan agama secara lebih dan karakter yang unggul, kuat, serta memiliki nilai-nilai kehidupan masyarakat. Adapun menurut Sulistyorini & Faturrahman (2012) *boarding school* memiliki beberapa tujuan dalam bidang

pendidikan, yaitu: a) *boarding school* mencetak peserta didik untuk memiliki pengetahuan umum yang dilengkapi dengan pelajaran agama islam, b) *boarding school* membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran dan karakter baik lainnya agar menjadi generasi penerus bangsa yang Islami.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini seluruhnya menggunakan metode penelitian studi pustaka atau *studi literature*. Oleh karena itu sifat dari penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Creswell (2015) penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan upaya peneliti untuk memperoleh informasi penelitian baik dalam format cetak maupun elektronik berdasarkan buku, laporan akademik, makalah akademik, disertasi, dan sumber tertulis lainnya. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal, dan prosiding konferensi yang tercantum dalam daftar pustaka. Dengan demikian, seluruh sumber data dan informasi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan ide-ide terkait penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deduktif yang artinya teori-teori yang sifatnya umum untuk menarik pada kesimpulan khusus. Serta cara induktif yang berkaitan dengan fakta pada peristiwa khusus dan nyata kemudian ditarik kesimpulan dari khusus ke umum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran abad ke-21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School

Boarding atau asrama merupakan tempat penginapan yang dikhususkan bagi para peserta didik untuk mengenyam pendidikan. Biasanya peserta didik menginap di asrama untuk jangka waktu yang relatif lama untuk membangun pengetahuan umum dan religi serta penguatan karakter. Menurut Alfin Tofler dalam (Kemdikbud, 2018) menyatakan bahwa asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak yang diberikan pengajaran baik secara formal maupun informal. Dengan demikian sekolah asrama dapat diartikan sebagai tempat bagi peserta didik dalam menuntut ilmu dengan jangka waktu yang relatif lama bersama guru dan tenaga pendidik lainnya yang membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Dalam lingkungan persekolahan, peserta didik mendapatkan keuntungan lebih dalam berinteraksi dan berdiskusi dengan sesama temannya bahkan dengan guru dan tenaga pendidik lainnya. Hal ini tentunya memberikan pengaruh yang positif ketika peserta didik sedang mengalami kebingungan, kegalauan dan lainnya yang dapat menanyakan secara lebih mendalam serta bisa meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Apalagi di abad ke-21 sekarang, terdapat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Jaya et al., 2023). Oleh karena itu, untuk menunjang kemampuan peserta didik tersebut, sekolah berasrama terus menaikkan eksistensinya dengan sekolah formal lainnya dengan menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebijakan kemdikbudristek yaitu kurikulum merdeka dan ditambahkan dengan kurikulum khas sekolah asrama agar lebih meningkatkan kualitas sekolah dan lulusan peserta didiknya.

Konsep kurikulum merdeka pada intinya memberikan kebebasan berpikir, perencanaan, pelaksanaan dan *assessment* dalam pembelajaran. Baik guru dan peserta didik memiliki kebebasan untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas, namun pada dasarnya meskipun kurikulumnya merdeka tetap yang berperan penting dalam

keberhasilan dan kesuksesan pembelajaran ditentukan kembali oleh guru. Di SMP *Daarut Tauhiid Boarding School* terdapat perpaduan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum khas SMP *Daarut Tauhiid Boarding School* yang dapat dilihat dalam aktivitas pembelajarannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pasti lekat dengan nilai dan karakter SMP *Daarut Tauhiid Boarding School*. Tujuan utama dalam memadukan antara kurikulum merdeka dan kurikulum *Daarut Tauhiid* adalah sebagai upaya menyatukan nilai-nilai agama, karakter dan moral dengan capaian pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka (Kemdikbud, 2018). Kemudian dalam proses pembelajaran, SMP *Daarut Tauhiid Boarding School* pun tentunya menghadirkan pula keterampilan abad ke-21 melalui kegiatan kokurikuler yaitu penguatan proyek profil pelajar Pancasila (P5), kegiatan ekstrakurikuler melalui minat bakatnya, dan kegiatan intrakurikuler yang memiliki konsep profil pelajar Pancasila yang dikemas dalam merdeka belajar.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk melek teknologi, karena perkembangan zaman sekarang teknologi terus semakin melesat tanpa batas yang mempengaruhi sendi kehidupan. Adanya perkembangan teknologi memberikan peluang yang sangat besar kepada guru pendidik untuk melakukan proses pembelajaran dengan strategi diferensiasi yang memfasilitasi gaya belajar setiap peserta didik pada kurikulum merdeka. Menurut Aprima & Sari (dalam Agustiana et al., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran terdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang harus diperhatikan oleh guru terhadap gaya belajar, minat belajar, dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran yang memiliki potensi berbeda-beda sehingga menuntut guru untuk bisa memfasilitasinya. Hal ini menjadi tantangan luar biasa bagi para guru untuk meningkatkan melek digital di SMP *Daarut Tauhiid Boarding School*, karena segala hal yang berbau teknologi digital pemakaiannya dibatasi, baik gawai, laptop, bahkan TV. Hal ini tentu saja untuk menjaga kefokusannya peserta didik dalam menghafal alqur'an sekaligus menjaga moril dalam pribadinya. Oleh karena itu, para guru dengan hadirnya merdeka belajar dalam kurikulum merdeka dan tantangan pembelajaran abad 21 di sekolah berasrama harus mampu menjaga kualitas peserta didik selain karakternya bagus, dapat memiliki juga keterampilan yang dibutuhkan setiap zamannya (Jufriadi et al., 2022).

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam penerapan kurikulum merdeka melalui pembelajaran abad ke-21 di SMP *Daarut Tauhiid Boarding School*. Hal ini menjadi poin penting bagi satuan pendidikan sekolah berasrama dikarenakan harus memadukan dua kurikulum yang berbeda untuk mencapai setiap kompetensi yang ada dalam setiap kurikulum. Selain itu, menurut (Ramadhan & Haikal Rizki, 2023) mengemukakan bahwa kendala-kendala yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada sekolah SMP *Daarut Tauhiid Boarding School* diantaranya:

- 1) Penggunaan fasilitas dan sarana yang terbatas. Artinya, setiap sekolah asrama memang memiliki perbedaan dalam penyediaan fasilitas, ada yang kekurangan dan ada juga yang memang sudah terfasilitasi. Tapi hal yang penting adalah, penggunaan fasilitas dan sarana seperti penggunaan teknologi *handphone*, laptop, komputer dan sejenisnya di sekolah berasrama cenderung sebentar, dan kesehariannya tidak selalu menggunakan teknologi, hanya ketika pembelajaran saja. Oleh karena itu, ini menjadi sebuah tantangan bagi setiap sekolah asrama untuk selalu eksis dengan lulusan yang melek teknologi digital dan dapat bersaing dengan sekolah lainnya.
- 2) Durasi pembelajaran yang sebentar. Tidak jarang pembelajaran di sekolah asrama memiliki jangka waktu yang relatif cepat sehingga guru harus mengemas pembelajaran lebih padat lagi tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.
- 3) Terbatasnya guru yang memanfaatkan platform Merdeka belajar (PMM). Hal ini masih menjadi PR bagi guru asrama, karena kadang kala menghiraukan program pemerintah

dengan alasan bekerja di sekolah swasta, padahal platform Merdeka belajar menjadi alat dan media sebagai pedoman dalam menerapkan kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21.

- 4) Keterbatasan guru dalam mengajar model pembelajaran kekinian. Sering kali pembelajaran di asrama masih menggunakan model konvensional, penyebabnya karena minim semangat untuk mempelajari model pembelajaran lain dan sudah terlalu asyik menggunakan model konvensional. Akhirnya pembelajaran sering kali monoton dan tidak sesuai dengan kurikulum Merdeka, peserta didik cenderung didikte tanpa memberikan kesempatan untuk eksis dalam pembelajaran yang diminatinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, meskipun terdapat kendala dan tantangan yang luar biasa bagi sekolah asrama, namun dalam penerapan kurikulum merdeka dan pembelajaran abad ke-21 di sekolah berasrama dapat menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran abad ke-21 dengan proses meningkatkan karakter dan keterampilan peserta didik di zaman yang serba instan. Harapannya dapat memberikan peningkatan terhadap nilai PISA Indonesia yang masih rendah, literasi dan numerasi untuk peserta didik dan yang terpenting memiliki daya nalar kritis dari setiap permasalahan kehidupan.

4.2. Keterampilan Abad ke-21

Abad ke-21 dapat dikatakan sebagai abad pengetahuan, abad di mana informasi banyak tersebar yang mudah diakses dan teknologi berkembang hal ini dapat mempermudah seseorang. Abad ke-21 ditandai dengan dunia ilmu pengetahuan yang semakin berjejaring, dan oleh karena itu sinergi muncul semakin cepat. Pada konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, kita melihat bahwa dimensi ruang dan waktu yang telah lama menentukan kecepatan dan keberhasilan pengetahuan manusia semakin menyempit dan menyatu.

Menurut Trianto (2014, hlm.5) menyatakan bahwa “memasuki abad ke-21 Sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk bersaing di era global. Dengan upaya yang tepat untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, maka pendidikan merupakan satu-satunya wadah yang dapat menjadi sarana pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa dengan pendidikan menjadi suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi melalui proses pembelajaran di sekolah, maka dari itu peserta didik harus menguasai keterampilan abad ke-21.

Pemahaman konsep dan kondisi pembelajaran pada abad ke-21 akan membawa pada pemahaman terhadap perubahan sosial yang dikenal dengan Era Informasi dan era Revolusi Industri 4.0. Menurut Roekel (dalam Priyanto, 2019, hlm.4) mengemukakan bahwa adapun keterampilan abad ke-21 yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah 4C diantaranya:

- 1) *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah)

Pada keterampilan ini menitikberatkan kepada daya nalar peserta didik dalam sebuah pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, isu permasalahan yang terdapat dalam materi ajar peserta didik harus mampu mencermati dari setiap materinya, kemudian menuangkan hasil berpikirnya melalui ide ataupun produk yang dapat memecahkan permasalahan tersebut.

- 2) *Communication* (komunikasi)

Keterampilan kedua yaitu komunikasi, pada keterampilan ini peserta didik dituntut dapat menyampaikan hasil gagasannya dari proses berpikir melalui verbal maupun tulisan. Pandangan tersebut menjadi sebuah kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat

langsung dalam pembelajaran. Guru harus dapat memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk melakukan komunikasi tanpa ada diskriminasi dan bantahan yang berarti ataupun menyalahkan hasil pandangan peserta didik.

3) *Collaboration* (kolaborasi)

Keterampilan ketiga yaitu kolaborasi, pada keterampilan ini peserta didik harus dapat melakukan kolaborasi dengan peserta didik lainnya atau dengan tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya. Hasil kolaborasi ini memberikan jiwa sosial yang tinggi bagi peserta didik untuk meningkatkan pergaulan antar sesama, bertukar pikiran dan menjadikan hasil olah pikirnya dapat diterima dan digunakan oleh orang lain. Apalagi di zaman teknologi sekarang, kolaborasi tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka saja, melainkan juga dapat dilakukan secara *online* atau jarak jauh.

4) *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovatif)

Keterampilan terakhir yaitu kreativitas, memberikan suasana kebebasan bagi guru dan peserta didik untuk menunjukkan kreasi dan inovasi dalam pembelajaran. Terkhusus bagi guru harus memberikan kreasi dan inovasi baru dalam merancang pembelajaran yang didukung oleh teknologi digital. Kemudian peserta didik juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memunculkan kreativitas dan inovasi dari proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Apalagi sekarang ada teknologi *artificial intellegnsi* (AI) yang memberikan pengaruh besar dalam teknologi sehingga yang awalnya ribet dapat dilaksanakan menjadi mudah, efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik harus menguasai keterampilan abad ke-21 yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan inovatif. Kemudian, menurut Dewi (2015, hlm.2) "keterampilan abad ke-21 terbentuk dari suatu pemahaman yang ditopang oleh berbagai keterampilan, keahlian dan literasi untuk mendukung kesuksesan seseorang". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dibutuhkan keterampilan abad ke-21 yang dibentuk dari suatu pemahaman yang ditopang dari berbagai keterampilan, keahlian dan literasi untuk mendukung kesuksesan seseorang agar dengan adanya keterampilan tersebut, dapat menjadikan pemahaman menjadi lebih mendalam.

Maka dari itu, pembelajaran abad ke-21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi muda untuk memiliki keterampilan abad ke-21 yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan inovatif. Menurut Daryanto dan Karim Syaiful (2017, hlm.14) menyatakan bahwa proses belajar mengajar di abad ke-21 memiliki alat paling utama di samping beberapa alat penting dalam pembelajaran. Alat penting untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di abad ke-21 adalah:

- 1) *Internet, computer dan printer*
- 2) Pensil dan kertas
- 3) Telepon seluler
- 4) Permainan edukasi
- 5) Tes dan kuis
- 6) Pola pikir yang sehat dan positif
- 7) Guru yang baik
- 8) Biaya pendidikan
- 9) Orang tua yang penyayang
- 10) Sumber belajar yang menunjang

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 10 alat penting yang dapat mendukung keberhasilan belajar, yang mana alat penting tersebut bisa

diterapkan dalam pembelajaran misalnya internet untuk mempermudah dalam proses belajar yang biasanya digunakan sebagai sumber belajar peserta didik, dan lain-lain.

4.3. Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran abad ke-21

Pada saat ini, pemerintah telah memberlakukan kurikulum merdeka sesuai dengan peraturan Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Konsep kurikulum merdeka diartikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan bebas, tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Adapun tujuan kurikulum merdeka yaitu: 1) sebagai penyederhanaan kurikulum 2013, 2) mendapatkan pembelajaran yang bermakna; 3) memenuhi kebutuhan belajar peserta didik; 4) menyesuaikan kebutuhan pembelajaran peserta didik sesuai zamannya (Rizqy Novitasary SMA Negeri et al., 2023). Program kurikulum merdeka sangat sesuai dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. Salah satu strategi dalam kurikulum merdeka yakni adanya kebebasan dalam pembelajaran sehingga guru dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dikehendakinya tanpa ada rasa beban ataupun terkekang dalam proses pembelajaran. Guru dapat merancang tema pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan bernalar kritis.

Pola model pembelajaran abad ke-21 lebih menekankan kepada *student center* atau berpusat kepada peserta didik, di sini guru hanya sebagai fasilitator saja yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, menemukan, sampai memberikan solusi dari kegiatan pembelajaran. Selanjutnya menurut (Azis, 2019) model pembelajaran digital terbagi dalam tiga model yang ada pada saat ini yaitu:

“*Pertama*, peserta didik mengunduh materi yang diberikan oleh guru dan mempelajarinya secara mandiri serta manual sehingga peran guru di sini adalah memberikan materi pembelajaran di *platform* kelas digital. *Kedua*, peserta didik mempelajari materi yang diberikan guru secara *online* sehingga peran guru pada model ini memberikan materi ajar juga secara *online*. *Ketiga*, adanya kolaborasi antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran *offline*”.

Pada zaman sekarang dampak digitalisasi sangat begitu terasa terutama pada dunia pendidikan. Sejalan dengan hal itu, maka lahirnya teknologi dalam pendidikan merupakan proses pemerataan sekaligus peningkatan mutu pendidikan untuk memperoleh kualitas, efisiensi dan relevansi pendidikan. Ada dua model pembelajaran yang sangat diunggulkan oleh kementerian pendidikan yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Menurut (Mottoh, 2021) mengemukakan terkait pengertian dari *problem based learning* (PBL) adalah “sebuah kegiatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik bisa berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diajukan oleh guru ketika proses pembelajaran di kelas”. Sedangkan menurut Duch (Herminarto & Komariah, 2017) *problembased learning* adalah “model pembelajaran yang memiliki ciri khas yakni adanya permasalahan nyata di masyarakat sebagai kajian bagi peserta didik untuk menemukan pemecahan masalah sehingga didapatnya pengetahuan”. Model pembelajaran *problem based learning* dinilai sangat penting diterapkan dalam pembelajaran, hal ini tentu saja mengikuti perkembangan zaman yang terus selalu berubah sehingga menimbulkan berbagai macam permasalahan baru. Oleh karena itu, agar peserta didik dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman, harus diterapkan model *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kemudian selain *problem based learning*, terdapat model pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan abad ke-21, yakni *project based learning*. Menurut Trianto (dalam Putri, 2021) model pembelajaran *project based learning* merupakan pendekatan yang inovatif dengan menekankan pada pembelajaran kontekstual melalui berbagai macam kegiatan untuk memecahkan masalah melalui produk yang dihasilkan. Jadi, model pembelajaran *projectbased learning* lebih menekankan pemecahan masalah yang ada di sekitarnya melalui berbasis produk. Produk yang dihasilkan tentunya hasil tangan peserta didik yang dapat dikolaborasikan dengan guru atau tenaga ahli lainnya.

Dari dua model pembelajaran di atas secara tidak langsung sudah memenuhi syarat pembelajaran abad ke-21 yakni memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreativitas yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Selain itu terdapat pula program diferensiasi dalam program kurikulum merdeka belajar, diferensiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, gaya belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson bahwa pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan guru menggunakan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik.

Namun perbedaan ini sendiri sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu kala. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, mempunyai gagasan tentang pendidikan yang menghargai keunikan setiap anak. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya *Pusara* (1940) menyatakan bahwa tidak baik membakukan apa yang tidak diperlukan atau tidak dapat dibakukan (Yunazwardi, 2018). Ia percaya bahwa perbedaan dalam keterampilan, bakat dan keahlian harus didorong secara hati-hati. Prinsip ini sama dan konsisten dengan pembelajaran diferensial. Namun sayangnya referensi Ki Hajar Dewantara terkait pembelajaran ini sangat terbatas.

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, hadirnya kurikulum merdeka dalam pendidikan Indonesia memberikan warna baru bagi setiap proses pembelajaran. Apalagi bagi sekolah berasrama yang memadukan dua kurikulum sekaligus yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum khas asrama yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dengan kompetensi abad ke-21 yang menjadi tuntutan saat ini. Meskipun sekolah asrama memiliki jadwal yang sangat padat karena harus melaksanakan dua kurikulum sekaligus, tidak menutup kemungkinan lulusan peserta didik sekolah asrama lebih baik dibandingkan dengan sekolah lainnya. Hal ini dikarenakan adanya kurikulum merdeka yang membebaskan guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bahagia, tenang, tanpa bebas sehingga dapat memunculkan minat bakat peserta didik dan mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Apalagi adanya perkembangan teknologi digital yang begitu cepat menghadirkan berbagai macam media pembelajaran yang dapat membangun dan meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2023(2), 522–533.
- Azis, T. N. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *Annual Conference On Islamic Education And Social Sains (Aciedss 2019)*, 1(2), 308–318.
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (N.D.). *Prosiding Pendidikan Dasar* Url: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/Ppd/index> Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. <https://doi.org/10.34007/Ppd.V1i1.174>
- Creswell, J.W. (2015). *Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research"*, Boston: Pearson.

- Fikri, dkk (2021) Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Pada Pembelajaran Abad 21. *Journal of Education and Teaching* Vol. 2 Nomor 1.
- Herminarto, S., & Komariah, K. (2017). *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013* (Pertama). Uny Press.
- Hidayani, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375. <https://doi.org/10.29300/Attalim.V16i2.845>
- Ibrahim, dkk (2021) Persepsi Pelajar terhadap Aplikasi Multimedia Interaktif dalam Proses Pengajaran dan Pembelajaran Abad ke-21. *Journal For Tvet Practitioners* Vol. 6 No. 1 (2021) 15-24.
- Jaya, A., Hartono, R., Syafri, F., & Haryanti, R. P. (2023). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Analisis Tuntutan Kurikulum Merdeka Dalam Konteks Penerapan Keterampilan Abad 21 Pada Materi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Universitas Negeri Semarang*, 1, 142–147. [Http://Pps.Unnes.Ac.Id/Pps2/Prodi/Prosiding-Pascasarjana-Unnes](http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes)
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.V7i1.2482>
- Kemdikbud. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–50.
- Kemdikbud. (2018). *Pengelolaan Sekolah Berasrama*.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi)* (Pp. 2 - 5). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mottoh, Y. H. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (Pembelajaran Berdasarkan Masalah) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Peserta didik Kelas V Sd Gmim Picuan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 463–466. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5774368>
- Putri. (2021). *Analisis Penerapan Metode Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keaktifanbelajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas V Di Sd Negeri 02 Kemiling Permai Bandar Lampung*.
- Rahayu, Restu Dkk. 2022. *Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia*. *Jurnalbasicedu*, Vol 6, No 2.
- Ramadhan, & Haikal Rizki, A. A. (2023). *Edium Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso* (Vol. 1, Issue 2).
- Rizqy Novitasary Sma Negeri, R., Trenggalek, Kabupaten, Timur, J., Kunci, K., Berbasis Proyek, P., & Abad, K. (2023). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik*. In *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi* (Vol. 4, Issue 2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/lipb>
- Sardirman, A. M. (2008). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sulistiyorini & Faturrahman (2014). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras